BAB II

FUNDAMENTALISME ISLAM DAN PERKEMBANGNYA

A. Definisi fundamentalisme

Diskursus tentang fundamentalisme merupakan wacana lama yang sering menimbulkan pro dan kontra, terlebih ketika istilah ini diembel-embeli dengan nama Islam. Sebab, istilah ini tidak pernah ada dan tersebar di kalangan umat Islam sepanjang sejarah mereka selama berabad-abad. Oleh sebagian orang, istilah fundamentalisme Islam menjadi umum dipakai untuk menunjukkan pandangan sekelompok muslim yang tidak disenangi Barat, dan sekaligus sebagai reaksi terhadap modernisme.[15]

Menurut Muhammad Abid al-Jabiri, istilah 'muslim fundamentalis' awalnya dicetuskan sebagai signifier bagi gerakan Salafiyyah Jamaluddin Al-Afghânî. Istilah ini, dicetuskan karena bahasa Eropa tak punya istilah padanan yang tepat untuk menerjemahkan istilah Salafiyyah. [16]

Muhammad Said al-Asymawi dalam buku Al-Islam Siyasi (1987) juga mengungkapakan bahwa istilah fundamentalisme berawal dari umat kristiani yang berusaha kembali ke asas ajaran Kristen yang pertama. Term itu kemudian berkembang, lalu disematkan pada setiap aliran yang keras dan rigid dalam menganut menjalankan ajaran formal agama, serta ekstrim dan radikal dalam

---

[15] , Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 11.

[16] Azyumardi Azra, "*Fenomena Fundamentalisme dalam Islam*", (Jakarta : Mizan, 1993, hlm. 18-19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berfikir dan bertindak, hingga berimbas pada komunitas Islam yang berkarakter semacam itu atau bisa disebt fundamentalis dan istilah fundamentalisme Islam muncul.[17]

Karen Armstrong dalam bukunya *A History of God (Sejarah Tuhan)* juga mencoba untuk mendriskripsikan usaha pencarian Tuhan oleh para pemeluk agama samawi selama dari 4.000 tahun.[18] Sedangkan dalam buku *Berperang Demi Tuhan* memaparkan fenomena fundamentalisme dalam tiga agama monoteistik: Kristen, Yahudi, dan Islam. Penulusuran Armstrong terhadap sejarah ketiga agama besar ini sepanjang perubahan dimulai masa pencerahan (Renaissance, Aufklarung) menunjukan bagaimana polemik pencaria Tuhan sangatlah penting.[19]

Sementara di dalam kamus Oxford, fundamentalisme didefinisikan sebagai pemeliharaan secara ketat atas kepercayaan agama tradisional seperti kesempurnaan injil dan literal ajaran yang terkandung di dalamnya sebagai fundamental dalam pandangan Kristen Protestan. Merujuk pada pada gerakan keagamaan berbagai sekte Kristen Protestan Amerika yang muncul di sekitar akhir abad ke-19 dan permulaan ke- 20. Sebagai sebuah istilah, fundamentalisme diadopsi dari judul buku *The Fundamentals: a Testimony to the Truth*, sejumlah

---

[17] Muhammad Said al-Asymawi, *Al-Islam al-Siyasi* (Cairo: Sinali Nasyr, 1987) hlm 80

[18] Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan* (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), hlm. 27

[19] Karen Armstrong, *Berperang Demi Tuhan*: *Fundamentalisme dalam Islam, Kristen, dan Yahudi*, (Bandung : Mizan, 2001), hlm. 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tulisan yang berasal dari para teolog konservatif cakupan istilah fundamentalisme begitu luas, maka tidak mengherankan bila definisi fundamentalisme sering ditentang dan menimbulkan perdebatan.

Sementara, istilah ini tidak deitemukan padaanya secara persis dalam bahasa Arab. Namun kata dalam bahasa Arab yang paling mendekati fundamentalisme adalah ushul (Ushul bisa diartikan sebagai fundamen, akar, asas). Kaum fundamentalis sering disebut Ushuliyyun. Selain cara penafsiran agama secara literal, kelompok-kelompok fundamentalisme seringkali memerjuangkan aspirasi keagamaan, sosial maupun politik secara radikal dengan menjustifikasi kekerasan yang mereka lakuan dengan retorika keagamaan semisal ajarah *Jihad*. Penafsiran secara harfiah terhadap agama juga ditegaskan Abdurahman Wahid. Menurutnya fundamentalisme muncul akibat ajaran agama ditafsirkan secara harfiah di tengah keinginan kuat masyarakat untuk kembali kepada ajaran agama.[20]

Dari berbagai ilustrasi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa fundamentalisme adalah paham atau gerakan keagamaan tersurat dalam kitab suci, menafsirkan secara rigid (kaku) dan literalis, serta cenderung memperjuangkan perwujudan keyakinannya dan aspirasi-aspirasinya secara radikal.

---

[20] Mukti Ali , *Agama Dalam Pergumulam Masyarakat Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998), hlm. 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk memahami permikiran dan gerakan fundamentalisme dengan baik adalah penting menggunakan pendekatan sejarah, sisial-keagamaan maupun politik. Dengan pendekatan ini diharapkan akan mudah untuk mengidentifikasi pertumbuhan dan alur dinamika, motif tujuannya, serta faktor-faktor sosial yang mungkin mempengaruhi bangkitnya fundamentalisme sebagai fenomena gerakan keagamaan yang bersifat ideologis.[21]

Secara historis, bangkitnya fundamentalisme pada umumnya dianggap sebagai respon dan reaksi terhdap fundamentalisme muncul di dalam gereja pada abad XIX dan awal XX ketika ilmu pengetahuan berkembang pesat, sementara gereja mengalami kemunduran. Munculnya fundamentalisme dalam konteks seperti ini bertujuan untuk membangun benteng bagi keimanan Kristen, sebab cari ini diharapkan dapat memperdalam dan meningkatkan keprcayaan kaum kristiani pada doktrin-doktrin gereja serta dapat menanamkan militansi serta semangat dalam menghadi musuh.[22]

Dalam sejarah agama-agama, fundamentalisme tidak hanya ditemukan pada tradisi monoteisme, tetapi juga dalam tradisi agama-agama non monoteisme. Misalnya fundamentalisme Buhda dan bahkan Khong Hu Cu, yang sama-samamenolak butir-butir budaya liberal saling berperang atas nama agama

[21] Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 109-110

[22] Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 109-110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Tuhan) dan berusaha membawa hal-hal yang sakral ke dalam urusan politik dan Negara.[23]

B. Ciri-ciri dan Karektaristik Fundamentalisme

Menurut Fouad Ajami, ciri-ciri fundamentalisme diantaranya bahwa gerakan ini cenderung "menafikan pluralisme ". Bagi kaum fundamentalis, di dunia ini hanya ada dua tatanan masyarakat, yaitu apa yang disebut oleh Sayyid Qutb sebagai Al-nidham al-Islami (tatanan sosial yang Islami) dan Al-nidham al-jahili (tatanan sosial jahiliyah). Antara kedua jenis masyarakat itu tidak mungkin ada titik temu, karena yang satu adalah Haq (benar) dan ilahiyah (ketuhanan), sedangkan yang lain adalah Bathil (sesat) dan bersifat thaghut (berhala). Konsekuensi dari pandangan ini ialah, kaum fundamentalisme cenderung untuk menolak eksistensi bangsa-bangsa berdasarkan perbedaan geografis, bahasa, warna kulit dan budaya. Kaum fundamentalis cenderung menggolongkan manusia hanya berdasarkan agama atau kepercayaan-kepercayaan yang dianutnya.[24] Bahkan memiliki militansi yang kuat membela dan mempertahankan keyakinan keberagamaan mereka. Arah dari kecenderungan ini dapat ditebak sebagaimana ditegaskan Bruce Lawrence, fundamentalisme berupaya untuk membangun "tuntutan kolektif", atau semacam komualisme dimana keyakinan dan nilai-nilai

---

[23] Karen Armstrong, *Berperang Demi Tuhan*: *Fundamentalisme dalam Islam, Kristen, dan Yahudi,* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 70

[24] Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme dan fundamentalisme dalam plotik Islam* ,(Jakarta,Paramadina, 1999) hlm.19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

etika yang diajarkan oleh agama mendapatkan persetujuan dari masyarakat dan waib dilaksanakan.[25]

Ciri lain dari fundaentalisme menurut R. Harair Dekmenjian adalah lebih mengutamakan "slogan-slogan revolusioner " dari pada pengungkapan gagasan secara terperensi. "Jihad" dan "menegakan hukum Allah" adalah slogan yang utama bagi kaum fundamentalis. Mereka dapat dicirikan dari kecenderungannya terhadap simbol-simbol kegamaan, termasuk dalam memberantas maksiat, mengobarkan semangat *"jihad fi sabililah"* dan romantisme mereka terhdap Negara Islam. Disamping itu, bagi kaum fundamentalis "*jihad"* memerankan fungsi yang sangat penting untuk menggugah militansi dan radikalisasi umat. Jihad juga dipergunakan sebagai media untuk memperjuangkan dan membela agama dari mereka yang dianggap musuh barat (barat dan pemeluk non-Islam). Selanjutnya, kaum fundamentalisme lebih cenderung bersikap diktriner dalam menyikapi persoalan yang dihadapi, namun kurang berusaha memikirkan segi-segi praktis yang secara implementatif dapat menyelesiakan masalah yang dihadapi masyarakat.

Selain ciri-ciri di atas, Fundamentalimse Islam juga memiliki pandangan yang khas mengenai *ijtihad.* Menurut Leonard Binder, kaum fundamentalis, ijtihad hanya dimungkinkan manakala syari'ah tidak memberikan ketentuan hukum yang rinci mengenai suatu masalah selain itu harus tidak ada tradisi awal Islam, ataupun pendapat para fuqoha terkemuka dari zaman yang silam tentang

[25] Ridwan Makasary, *Mengkaji Fundamentalisme Sebagai Gerakan Sosial.* (Jakarta: paper, 2009) hlm.60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persoalan tersebut. Selain itu ijtihad juga hanya boleh dilakukan oleh para mujtahid yang memenuhi kulifikasi ijtihad.[26]

Sementara itu, sosiolog Agama Martin E Marty yang juga dikutip oleh Azzumardi Azra menyebutkan setidaknya ada empat ciri gerakan fundamentalisme. Pertama adalah oppsitilism (paham perlawan). Fundamentalisme dalam agama manapun mengambil bentuk perlawanan yang bersifat radikal terhdap ancaman yang dipandang akan membahayakan esksistensi agama, baik modernisme, sekulerisme, dan tata nilai barat pada umumnya. *Kedua*, penolakan terhadap hermeunetika. Dengan kata lain kaum fundamenalis menolak sikap kritis terhadap teks dan interpretasinya. *Ketiga* adalah penolakan terhadap relativisme dan pluralisme sebagaimana juga disebut Fouad Ajamai di atas. Bagi kaum fundamentalis, pluralisme merupakan hasil pemahaman keliru terhadap teks kitab suci. *Keempat* penolakan terhdap perkembangan historis dan sosiologis. Kaum fundamentalis berpandangan bahwa, perkembangan historis dan sosiologis telah membawa manusia semakin jauh dari doktrin literal kitab suci.[27]

Sementara itu, James Barr menemukan beberapa ciri-ciri fundamentalisme sebagaimana berikut. *Pertama*, penekanan yang sama kuat akan ketidak jelasan Alkitab. *Kedua*, anti teori modern dan segala metode studi kritik modern terhdap Alkitab. *Ketiga* , dalam konteks Kristen ada klaim bahwa mereka yang tidak

---

[26] Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme dan fundamentalisme dalam plotik Islam,* (Jakarta, Paramadina, 1999) hlm.22

[27] Azyumardi Azra, ”Fenomena Fundamentalisme dalam Islam”, (Jakarta: Mizan, 1993), hlm. 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganut pandangan ini bukanlah kaum “Kristen sejati”. Demikian halnya gereja sejati hanya gereja kaum fundamental. Jelas, kaum fundamentalis Islam juga cenderung beranggapan bahwa Islam merekalah yang paling setia.

Fundamentalisme tumbuh dan di idententikan sebagai bagian dari fenomena global, tetapi kerap kelompok ini disebut-sebut sebagai kelompok yang menggunakan kekerasan dalam mewjudkan cita-citanya. Ini terlihat dalam bangkitnya fundamentalisme Kristen di Amerika Serikat, fundamentalisme Yahudi di Israel, Fundamentalisme Hindu di India serta fundamentalisme Islam di banyak Negara Islam.[28]

Berdasarkan berbagai landasan serta ciri-ciri fundamentalisme dapat disimpulkan sebagaimana berikut: *Pertama*, cenderung menafsirkan teks-teks agama secara rigid (kaku) dan literalis (tekstual). *Kedua*,cenderung memonopoli sebuah kebenaran dari tafsir agama serta beranggapan menganggap dirinya paling benar diantara lainya serta memegang kebasahan dalam otoritas tafsiran agama. Sehingga menganggap sesat kelompok lain yang tidak sealiaran. *Ketiga*, memiliki pandangan yang stigmatis terhadap barat. *Keempat*, mendeklarasikan perang atau memberikan permusuhan terhadap paham dan tidak sekuler. Yang terakhir cenderung radikal (mengunakan cara-cara kekerasan) dalam memperjuangkan nilai-nilai yang diyakininya, khususnya dalam berhadapan dengan moderitas dan sekuleritas yang di nilainya menyimpang dan merusak keimanan.

[28] Azyumardi Azra, ”*Fenomena Fundamentalisme dalam Islam”*, (Jakarta: Mizan, 1993), hlm. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Akar Historis Fundamentalisme Islam

Karena tidak pernah dikenal dalam Islam, penerapan istilah fundamentalisme pada kaum Muslim seringkali menimbulkan kontroversi. Perdebatan banyak dimulai dari implikasi istilah ini yang memperburuk citra Islam, dan bahkan ketika digunakan untuk menggambarkan orang Kristen sekalipun dikatakan oleh sebagian orang bahwa istilah ini memiliki konotasi kebodohan dan keterbelakangan , dan dengan demikian menghina gerakan-gerakan kebangkitan Islam yang absah.[29]

Pada tahun 1970 an kebanyakan analisis Muslim menolak fundamentalisme sebagai label bagi gerakan kebangkitan Islam. Akan tetapi, pada tahun 1990 an analisis fundamentalisme muslim mulai menggunakan istilah politik dan ilmiah.[30]

Terlepas adanya pro dan kontra terhadap fundamentalisme dalam Islam, ternyata akar historisnya ada pada gerakan Islam yang dianggap berciri-ciri fundamentalistis. Diantara gerakan-gerakan tersebut diantaranya: *pertama*, gerakan Khawarij yang muncul lebih pada dua darsa warsa sesudah kematian Nabi Muhammad. Nama khawarij berasal dari kharaja yang berarti keluar. Kaum khawarij yang semula merupakan pengikut Ali bin Ali Thalib yang menjadi Khalifah tahun 661 M. kemudian mereka memisahkan diri dari Khalifah Ali bin Abi Thalib karena mereka tidak setuju dengan sikapnya yang menerima tahkim atau keputusan kompromi dalam menyelesaikan persengketaan tentang khilafah

---

[29] John L, *Ensklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, (Bandung: Mizan, 2000) Jilid 2 hlm 84
[30] John L, *Ensklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, (Bandung: Mizan, 2000) Jilid 2 hlm 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan Muawiyah. Dengan anggota sekitar dua belas ribu orang, mereka membentuk kelompok sendiri di bawah pimpinan Abdullah Ibn Wahb Al-Rasidi. Gerakan khawarij bergerak dalam bidang politik dan teologi. Bidang politik terlihat dalam keterlibatan mereka menentang atau mendukung pengusa yang berkuasa. Sedangkan dalam bidang teologi terlihat dalam pengawasan mereka secara ketat terhdap pelaksanaan syari'ah. Selain itu, gerakan cenderung radikal nyaris tanpa kompromi, dan eksklusif. Dalam pandangan mereka siapapun yang dipandang kafir layak untuk dibunuh. Secara umum, ajaran-ajaran pokok golongan khawarij adalah : *pertama,* kaum Muslim yang melakukan dosa besar adalah kafir. *Kedua,* kaum Muslim yang terlibat dalam perang Jamal, yakni perang antara Aisyah, Thalhah, dan Zubair melawan Ali bin Abi Thalib dan melakukan berbritase (termasuk yang menerima dan membenarkan) dihukumi kafir. *Ketiga.* Khalifah harus dipilih rakyat serta harus dari keturunan Nabi Muhammad SAW dan tidak mesti keturunan Bani Quraisy. Jadi seorang Muslim dari golongan manapun bisa menjadi khalifah asalkan mampu memimpin dengan benar.[31]

Kedua, Ikhawanul Mulimin. Gerakan Ikhawanul Muslimin didirikan olehn Hasan al-Banna pada tahun 1928 di Mesir adapun tujuan dari didirikannya gerakan ini adalah untuk menciptakan dan bahkan mendirikan suatu Negara Muslim yang teokratik (Islamic State). Gerakan ini berupaya untuk mengaplikasikan diktrin-doktrin Islam.

[31] Ribut Karyono, *Fundamentalisme dalam Kristen dan Islam*, (Yogyakarta: Kalika, 2003) hlm 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fundamentalisme Islam mendapatkan tempat dikalangan barat, dan mulai popular berbarengan dengan terjadinya revolusi Iran pada 1929, setelah Ayatullah Khomaeni secara sensational menumbangkan kekuatan rezim Syah Iran, yang kemudian memunculkan kekuatan Muslim Syiah radikal dan fanatik yang siap mati dalam melawan *The Great Satan,* Amerika Serikat. Bahkan Ayatullah Khomaeni berjanji mengekspor revolusinya itu kenegara-negara Islam di seluruh dunia.

Setelah terjadi Revolusi Islam Iran, Istilah fundamentalisme Islam menyebar dan digunakan secara luas oleh banyak kalangan akademisi, serta digunakan untuk mengeneralisasi berbagai gerakan Islam yang muncul dalam gelombang yang sering disebut sebagai "kebangkitan Islam"*(Islamic Revitalism).*[32]

Meski gerakanya bersifat radikal dan pemikiran keagamaan cenderung terbelakang, fundamentalisme Islam tidak harus diidentikkan dengan konservatisme. Ini dibuktikan dengan kenyataan bahwa tokoh-tokohnya juga memanfaatkan sarana-sarana modern, bahkan mengadopsi teknik-teknik kebangkitan modern dalam gerakaanya. Mereka menyuarakan pula kepada kaum Muslim untuk belajar sains dan teknologi.[33]

---

[32] Ridwan Makasary, *Mengkaji Fundamentalisme Sebagai Gerakan Sosial.* (Jakarta: paper, 2009) hlm.70

[33] Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bruce Laerence dan Juergenmensyer meliat bahwa munculnya fundamentalisme Islam terkait erat dengan kegagalan proses-proses modernitas dan Negara-negara. Pada dasarnya, mereka berdua melihat bahwa kaum fundamentalisme tidak menafikan modernitas dalam pengertian ilmu pengetahuan dan teknologi. Yang ditolak kaum fundamentalisme adalah ideologi (sistem ide) dibalik itu. Yaitu sebuah faham sekularisme, westernisme dan meterialisme. Karena itu pernyataan Ira M Lapidus bahwa kaum Dundaentalisme tidak sedang memperjuangakan tatanan sosial yang pernah ada dalam sejarah Islam, namun mengupayakan suatu rekontruksi identitas dalam bidang sosial dan politik baru yang diperoleh dari ajaran-ajaran agama, mungkin menurutnya kaum fundamntalis lebih rasional dan logis.

Fundamentalisme Islam di era modern menajadi perdebatan banyak kalangan, antara lain: apakah fundamentalisme Islam itu khas modern atau tidak ?. R. Harair Dekemejian da John O Voll berpendapat bahwa sepanjang sejarah Islam selalu muncul dan ada gerakan aktivitas yang menyerukan "kembali ke asas-asas agama". Pendapat ini tidaklah sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Marthin Marty (pimpinan proyek fundamentalisme akademika sains dan Amerika), dan Bruce Lawrence bahwa fundamentalisme merupakan prosuk zaman modern sekalipun tampaknya memiliki anteseden historis. Menurut pandangan ini kondisi moedernitas itu unik dan fundamentalisme adalah anggapan religious terhadap tantangan modernistas.[34]

[34] Termidzi Taher, *Anatomi Radikalisme Keagmaan dalam Sejarah Islam*, (Jakarta: PPIM, 1998) hlm 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Definisi fundamentalisme Islam adalah sesuatu yang elusive (sulit dipahami), dan tidak ada persepsi yang tunggal mengenai apa itu fundamentalisme Islam. Kerenanya pentingnya memberikan ilustrasi pandangan tokoh-tokoh tentang fundamentalisme Islam seperi berikut ini :

Menurut Musa Keilani fundamentalisme Islam adalah sebagai salah satu gerakan sosial dan keagamaan yang menyuarakan umat Islam kembali pada prinsip-prinsip Islam yang fundamental, kembali kepada kemurnian etika dengan cara menginternalisasikannya secara positif (dengan doktrin agama), kembali kepada keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan masyarakat dengan kepribadianya sendiri.[35]

Sedangkan menurut Jan Hjarpe, yang mengartikan fundamentalisme Islam adalah sebagai "keyakinan kepada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai dua sumber otoritatif yang mengandung norma politik, ekonomi, sosial dan kebudayaan untuk menciptakan masyarakat yang baru.[36]

Fundamentalisme Islam menurut Norman Daniel, adalah universalisme yang absolute, visi tatanan dunia yang didsarkan pada Islam. Karena alasan inilah dan bukan kerena "kebencian terhdap Islam" perdebatan tentang fundamentalisme dan politik dunia, harusnya dipusatkan disekitar Islam dan Barat. Secara tradisional, dua pihak itu telah memiliki kesan yang bermusuhan satu sama lain.

---

[35] John L, *Ensklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, (Bandung: Mizan, 2000) Jilid 2 hlm 86
[36] Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan Freed Halliday mendiskripsikan fundamentalisme Islam, dengan melihat kasus Iran dan Tunisa sebagai “a revolt against the intrusive secular state.

Sementara Bassam Tibi mendifinisikan fundamentalisme Islam adalah bukan sebagai kepercayaan spiritual keIslaman, melainkan sebagai ideologi politik yang didasarkan pada politisasi agama untuk tujuan-tujuan politik dan ekonomi dalam rangka menegakkan tatanan Tuhan dimuka bumi. Definisi ini dapat memberikan inspirasi untuk memetakan bahwa salah satu tujuan dari gerakan fundamentalisme Islam adalah kehendak untuk memformalisasi syariat Islam dalam Negara, cita-cita kaum fundamentalis meniscayakan hubungan antar agama berjalan harmonis. Terutama demi terbentuknya Negara Islam dan formalisasi syariat Islam pada tingkatan tertentu mereka juga berupaya untuk menyatukan kembali dunia Islam. Pada tingkatan tertentu mereka berupaya untuk menyatukan kembali dunia Islam dalam satu kepemipinan Khilafah. Sistem Khalifah dianggap berbangsa dan bernegara, runtuhnya sistem khalifah di Turkioleh Mustafa Kemal Attaturk pada 1924 M dianggap sebagai titik hancurnya sistem pemerintahan Islam dan politik Islam, maka tidak ada jalan lain kecuali dengan menegakkan kembali sistem khilafah Islam.[37]

Terlepas dari etopia yang ada dalam gerakan tersebut, romantisme politik demikian hampir menjadi cita cita semua gerakan fundamentalisme. Meskipun terdapat variasi dalam menentukan stretegi gerakan, namun secara umum gerakan fudamentalisme menghendaki adanya penyatuan agama dan Negara sebagai

[37] Bassam tibi, *Ancaman Fundamentalisme Rautan Islam Politik dan kekecauan Dunia Baru,* Penerjemah Imro Rosyid (Yoyakarta: Tiara wacana: 2000)hlm 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manifestasi dari keyakinan bahwa Islam *din wa Daulah* (Islam dalah agama dan Negara).

D. Gerakan Radikalisme dan Terorisme di Indonesia

Fundamentalisme yang merupakan sebuah ideologi dalam berfikir dengan corak keras kaku (rigid). Akan memunculkan sebuah tindakan nyata dalam bertindak keras dalam perilku (radikal). Radikal berasal dari bahasa latin, radix yang berarti akar pohon atau sesuatu yang mendasar. Dalam kamus politik, radikal diartikan amat keras menuntut perubahan yang menyangkut undang-undang dan ketentuan pemerintahan.

Eko Endarmoo dalam "Tesaurus Bahasa Indonesia" Menjelaskan arti radikal sinonim dengan fundamental, mendasar, primer, esensial, ekstrim, fanatic, keras. Jika dikaitkan dengan tindakan seseorang,maka radikal berarti ekstrimis, liberal, reformis dan seterusnya.[38]

Radikalisme merupakan paham atau radikal dalam tindakan, paham atau aliran yang menginginkan perubahan pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Dan jika dalam bentuk radikalisasi biasa dimaknai sebagai proses memberikan tekanan dan ancaman sebagai bentuk pengaplikasian gerakan guna mencapai tujuannya.

---

[38] Farih, *Kemaslahatan dan Pembaharuan Hukum Islam,* (Semarang: Walisongo Press), hlm. 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Walaupun demikian, ciri-ciri radikalisme pada umumnya adalah rigid dan literalis. Dua ciri ini berimplikasi pada sikap tidak toleran, militant, dan berpikir sempit, bersemangat secara berlebih-lebihan atau cenderung ingin mencapai tujuan dengan cara kekerasaan. Menurut Akbar S. Ahmad, Dijelaka oleh Syahrin Harahap, bahwasanya tidak hanya itu karakter radikalisme, tapi juga terlihat vulgaristik. Golongan ini sering menggunakan tindakan keras untuk menyudutkan lawan-lawan polemiknya , bahkan tidak segan untuk melukai secara fisik.

Aksi-aksi kekerasan dan terorisme sebagai cara mengekpresikan pemahaman fundamentalisme Islam tersebut senantiasa dikaitkan dengan teks kitab dengan pemahaman yang tekstual, gerakan radikal akan mengarah pada tindakan-tindakan kekerasan dan terorisme, maka perlu penulis untuk memaparkan gerakan ancaman terosisme serta perkembanganya hingga di Indonesia.

Secara etimologi, terorisme memilki kata dasar *teror,* yang berasal dari bahasa latin *terrorem* yang berarti rasa takut yang luar biasa. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), teror dimaknai sebagai usaha menciptakan ketakutan,kengerian dan kekejaman oleh atau golongan.

W.J.S. Poerwadarminta, mengartikan terorisme sebagai praktek-praktek tindakan teos, penggunaan kekerasan utntuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai suatu tujuan (terutama politik). Senada dengannya B.N. Marbun dalam kamus politik mendefinisikan terorisme sebagai penggunaan kekerasan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditujukan untuk menimbulkan tujuannya,untuk mempromosikan kepentingan politik, sehingga dunia internasional tahu apa yang mereka perjuangakan.[39]

Muhammad Asfar, membagi dimensi yang dijadikan pijakan untuk membatasi tipologi terorisme. *Pertama,* dimensi legalitas, bahwa terorisme merupakan aksi kelompok yang dilakukan untuk melawan penguasa. Dimensi legalitas mengandung pesan bahwa terdapat kekurangan dalam memahami terorisme, apakah itu bagian dari aksi atau reaksi. *Kedua,* dimensi kekerasan manusia, baik dilakukan secara fisik maupun psikologi. *Ketiga,* dimensi tujuan, bahwa perbuatan para teroris adalah dalam upaya mencapai tujuan tertentu, baik dalam bentuk ideologi, kekuasaan maupun yang lainya.[40]

Dalam perjalanan kemerdekan Bangsa Indonesia, berbagai peristiwa kekerasan mengatasnamakan agama sebenarnya bukan hal baru. Bahkan, beberapa saat setelah Indonesia merdeka, para *founding father* bangsa berselisih faham saat hendak menentukan ideologi bangsa. Satu sisi, kaum Islam fundamentalis yang menghendaki dimasukkannya tujuh kata Piagam Jakarta dalam pancasila dan kelompok Nasionalis yang menolaknya di lain sisi.

Menangnya kelompok Nasionalis dengan dihapuskannya tujuh kata piagam Jakarta dalam Pancasila memunculkan kekecewaan bagi kelompok fundamentalis. Dan berangkat dari kekecewaan dan beberapa persoalan yang

---

[39] W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm. 1263

[40] Muhammad Asfar (ed.), *Islam Lunak Islam Radikal, Pesantren, Terorisme dan Bom Bali,* (Surabaya: Pusat Studi Demokrasi, 2003), hlm.15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muncul pada saat itulah Kartosoewiryo pada tahun (1905-1962), memproklamirkan upaya untuk mendirikan Negara Islam Indonesia (NII) pada tanggal, 7 Agustus 1949.[41]

Munculnya NII ini tidak bisa dipisahkan dari sebuah gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII), yaitu pasukan berbasis muslim Indonesia yang diciptakan untuk mengadakan perlawanan terhadap kolonial. Pasca dideklarasikan NII inilah perang saudara antara TNI dan DI/TII tak bisa dielakkan di negeri ini. Jika kita telisik lebih dalam, Pemberontakan yang dilakukan oleh DI/TII mempunyai sebuah titik persamaan dengan Gerakan Terorisme yang muncul pada waktu belakangan, ini yaitu sama-sama mengatas namakan Islam. Bahkan menurut pengakuan dan penuturan Sukanto, mantan aktivis NII KW 9, gerakan terorisme di Indonesia yang diwakili oleh Jamaah Islamiyah (JI) merupakan transformasi NII fundamentalis.

Namun, akan sangat berbeda jika keduanya dilihat dari sisi teritori maupun tujuan akhirnya. DI/TII merupakan gerakan lokal dalam satu negara untuk membentuk negara Islam, sedangkan Gerakan Terorisme (Jamaah Islamiyah) merupakan gerakan transnasional, bertujuan membentuk Khilafah Islamiah di muka bumi.

Perbedaan darul Islam versi Kartosoewirjo dengan sebuah Gerakan Terorisme yang muncul belakangan meniscayakan rumusan strategi yang berbeda pula dalam menangani dan mengatasinya. Jika DI/TII dapat diselesaikan dengan cara mengadakan penyerangan langsung di daerah kekuasaan mereka

[41] Imam Samudra, *Aku Melawan Teroris*,(Solo: Jazera, 2004), hlm. 97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan strategi Operasi Pagar Betis, tidak demikian untuk terorisme. Di samping masyarakat dunia sudah tidak suka dengan konsep peperangan fisik, para teroris juga kini telah berbaur dengan masyarakat, sehingga tidak mudah untuk membedakan mereka dengan masyarakat pada umumnya.[42]

Selanjutnya, jika pemerintah menggunakan strategi perang (represif) menghadapi teroris, yang terjadi justru perlawanan. Bukan tanpa fakta, selama ini pemerintah lebih menekankan tindakan represif dalam menghadapi teroris, bahkan cenderung mengabaikan nilai-nilai asasi dari diri manusia (HAM). *Walhasil*, yang gerakan mereka semakin masif dan terbuka.

Dalam konteks kekinian, masyarakat dunia dihadapkan dengan maraknya tindakan terrorisme dengan jubah Islam. Sejarah mencatat pasca tragedi penyerangan WTC (Word Trade Center) Amerika Serikat 11 september 2001, mengikuti kemudian berbagai tindakan teror yang tersebar di seluruh di dunia termasuk di Indonesia. Bahkan tindakan terorisme dalam bentuk peledakan bom di Indonesia terjadi sebelum September kelabu tersebut, tepatnya sejak terguling orde baru.

Beberapa peristiwa terorisme yang terjadi di Indonesia antara lain : plaza Hayam Wuruk (15/4/1999), Masjid Istiqla (19/4/1999), Kejaksaan Agung (4/6/2000), Kedubes Fillipina di Jakarta (3/8/2000), Bursa Efek Jakarta (13/9/2000), serangkain bom natal di Jakarta, Bekasi, Sukabumi, Mataram,

---

[42] Adhe Firmansyah, SM. *Kartosoewirjo, Biografi Singkat 1907-1962,* (Jogjakarta: Garasi, 2009), hlm. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pematangsiantar, Medan, Batam dan pekanbaru (24/12/2000) serta beberapa rangkain pengeboman lainnya hingga ledakan terbesar pada 2002 di Legian Kuta Bali yang menewaskan ratusan orang baik dari dalam dan mancanegara.

Pada tahun 2003, ledakan bom kembali mengguncang bumi pertiwi, tepatnya 3 Februari 2003 di Wisma Bhayangkari Kompleks Mabes Polri Jakarta, ledakan itu seakan pembuka yang dilanjutkan dengan pengeboman pada 27 April 2003. Ledakan bom terjadi di Terminal 2F Bandara internasional Soekarno-Hatta, Cengkareng, Jakarta. Bom juga mengguncang sebagian Hotel JW Marriot (5/8/2003).

Tahun 2004 juga tak kalah menyeramkan, karena juga terjadi beberapa peledekan di Indonesia, yakni bom Palopo (10/01/2004), bom Kedubes Australia (9/9/2004), dan terakhir Ledakan bom di Gereja Immanuel, Palu, Sulawesi Tengah (12/12/2004). Di tahun 2005, ledakan bom diawali dengan terjadinya dua ledakan bom di Ambon (21/3/2005), bom Tentena (28/5/2005). Tengerang pun tak luput dari ledakan bom, tepatnya di halaman rumah Ahli Dewan Pemutus Kebijakan Majelis Mujahidin Indonesia Abu Jibril alias M Iqbal, Pamulang Barat (8/6/2005). Kembali Bali digoncang oleh ledakan bom bunuh diri di Bar dan Restaurant, Kuta Square, daerah Pantai Kuta dan di Nyoman Café Jimbaran (1/10/2005). Diakhirnya bom meledak di Pasar Palu, Sulawesi Tengah yang menewaskan 9 orang dan melukai sedikitnya 45 orang (31/12/2005).

Setelah tahun 2005, Indonesia mengalami masa-masa tenang namun tidak berjalan lama, karena ledakan bom kembali terjadi pada tahun 2009. Ledakan bom dasyat untuk kali keduanya mengguncang Hotel JW Marriott dan Ritz-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Carlton, Jakarta (17/7/2009). Pada tahun tahun 2010 terjadi sedikit perubahan strategi teror yakni dalam bentuk penembakan warga sipil di Aceh sekitar Januari 2010 dan perampokan Bank CIMB Niaga pada September 2010 yang keduanya diyakini bagian dari kelompok teroris.

Ledakan bom bunuh diri di Masjid Mapolresta Cirebon saat Salat Jumat sebagian bentuk teror mengawali tahun 2011(15/4/2011). Dilanjutkan rencana peledekan menargetkan Gereja Christ Cathedral Serpong, Tangerang Selatan, Banten (22/4/2011) namun aksi tersebut berhasil digagalkan pihak Kepolisian RI. Sebagai penutup tahun 2011, bom berhasil meledak di GBIS Kepunton, Solo, Jawa Tengah (25/9/2011) usai kebaktian dan jemaat keluar dari gereja.[43]

Rentetan peristiwa panjang perjalanan terorisme di atas cukup memberikan catatan kelam di bumi Pertiwi. Pasalnya ribuan nyawa melayang dan jutaan orang lainnya harus merasakan sakitnya imbas perbuatan teroris terebut. Di lain sisi, para pengikut muslim ekstrim dan kelompok teroris berpendapat bahwa yang mereka dilakukan merupakan manifestasi dari keimanan dan kecintaan terhadap Islam, sekaligus merupakan jihad yang diperintahkan agama.

Imam Samudra, salah seorang pelaku bom Bali I, mendefinisikan jihad dalam pengertian syar'i sebagai perintah perang melawan kaum kafir yang memerangi Islam dan kaum muslimin, "*Jihad fi sabilillah"*. Melalui definisi

---

[43] Bambang Abimanyu, *Teror Bom Azhari-Noor Din*, (Jakarta: Republika, 2006), hlm. 83-86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut, Imam Samudra menyimpulkan, berbagai tindakan teror yang dilakukan bersama kelompoknya merupakan jihad. Yaitu diniati untuk membalas perbuatan Amerika dan sekutunya yang dianggap bertanggung jawab atas pembantaian umat Islam di Afghanistan pada bulan Ramadhan 2001.

Selain pertimbangan rasionalisasi di atas, para teroris juga mendasari aksinya dengan dalil *Naqliah*. Beberapa potongan ayat al-quran dan hadits dalam Imam Samudra, *Aku Melawan Terorisme.*

"Bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpa mereka"

(Q.S. At-Taubah: 5)

"Dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka juga memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasannya Allah beserta orang-orang yang bertaqwa." (Q.S. At-Taubah: 36)

"Dan perangilah mereka, agar tidak ada fitnah dan agar agama itu semata-mata untuk Allah." (Q.S. Al-Baqarah: 193)

"Mereka tidak akan pernah berhenti memerangi kalian sampai mereka berhasil memurtadkan kalian dari agama kalian." (Q.S. Al-Baqarah : 217)

"Barang siapa di antara kalian yang melihat sesuatu kemungkaran, hendaklah dia mengubah kemungkaran itu dengan tangannya. Jika tidak mampu, (dia mengubah) dengan lisannya. Jika tidak mampu, (dia mengubah) dengan hatinya. Dan itulah selemah-lemahnya keimanan." (HR. Abu Sa"id Al-Khudry)

Hadits lain diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim yang artinya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai ia mau mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan shalat dan membayar zakat." (HR. Imam Bukhari dan Muslim)

Definisi dan pelaksanaan jihad dalam bentuk perang secara fisik yang dilakukan Imam Samudra dan kelompoknya di atas bertolak belakang dengan teori jihad yang diutarakan oleh Gamal Al-Banna, saudara Hasan Al-Banna (*Mursyid Am pertama al-Ikhwan al-Muslimun*). Bagi Gamal, jihad di abad modern bukanlah kita mencari mati di jalan Allah, akan tetapi bagaimana kita bisa hidup bersama-sama di jalan Allah.[44]

Jika kita amati dari pemaparan di atas, beberapa unsur yang ada di dalam *bahgat* dapat kita jumpai pula pada kasus terorisme. *Pertama,* terkait dengan pembangkangan terhadap kepala negara (imam). Yang dilakukan kelompok terorisme merupakan bentuk perlawanan terhadap pemerintah (imam) yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam karena tidak menerapkan syariah Islam sebagai hukum negara.

Kedua, pemberontakan yang dilakukan para teroris selama ini selalu mengunakan kekerasan dan persenjataan lengkap. Jumlah anggota mereka pun tidak sedikit, terbukti tidak putusnya kejahatan yang dilakukan walau telah diadakan penembakan, penangkapan, penahan, bahkan eksekusi hukuman mati terhadap mereka. Fakta tersebut mengisyaratkan bahwa yang dilakukan kelompok teroris dengan menggunakan kekuatan.

---

[44] Imam Samudra, *Aku Melawan Teroris*, (Solo: Jazera, 2004), hlm.108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, kegiatan kelompok teroris merupakan perbuatan melanggar hukum yang terencana. Ini bisa dibuktikan dari rapinya tindakan teror yang mereka lakukan. Rencana objek, target dan siapa yang akan menjadi "pengantin" sudah tersusun dan disiapkan secara matang, termasuk pesan terakhir yang disampaikan oleh pelaku bom bunuh diri baik dalam secarik kertas maupun melalui video.[45]

[45] Muhammad Haniff Hassan, *Teroris Membajak Islam, Meluruskan Jihad Sesat Imam Samudra & Kelompok Islam Radikal*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), hlm. 68-70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id